

TINJAUAN SOSIOKULTURAL MAKNA FILOSOFI TRADISI UPACARA ADAT *MACCERA MANURUNG* SEBAGAI ASET BUDAYA BANGSA YANG PERLU DILESTARIKAN (Desa Kaluppini kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan)

Nur Rahma¹, Hajra Yansa², Hamsir³

Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Makassar¹

Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Makassar²

Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Makassar³

nur.rahma@gmail.com

hajrayansa@yahoo.com

hamsirfisika@yahoo.com

ABSTRAK

Kebudayaan adalah warisan leluhur atau aset bangsa berupa hasil karya manusia yang harus dijaga dan dilestarikan agar eksistensinya tetap berkembang diantara kebudayaan asing yang masuk. Salah satu bentuk kebudayaan yang tetap dijaga kelestariannya oleh setiap suku bangsa adalah upacara tradisional atau upacara adat. Tetapi tidak bisa dipungkiri, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masuknya pengaruh modernisasi mengakibatkan tatanan nilai-nilai tradisi dalam masyarakat semakin luntur. Salah satu tradisi upacara adat di Sulawesi Selatan yang mulai pudar di kalangan masyarakat yaitu tradisi upacara adat maccera manurung pada masyarakat Massenrempulu Kabupaten Enrekang. Maccera manurung merupakan tradisi upacara adat kuno yang dilaksanakan satu kali selama delapan tahun dan upacara ini telah dilaksanakan beratus tahun yang lalu. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui makna filosofi yang terkandung dalam serangkaian tradisi upacara adat maccera manurung serta proses pelaksanaannya. Penelitian ini dilaksanakan di desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. Peneliti menggunakan jenis penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif, Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive random sampling. Informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Kaluppini Sulawesi Selatan dan tokoh adat yang mengetahui persis cara pelaksanaan upacara adat maccera manurung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses upacara maccera manurung dilaksanakan selama empat hari yang dimulai pada hari jumat sampai dengan hari senin. Pelaksanaannya dimulai mappabangun tanah, macce'do mayang, ma' peong, ma'sodi gandang, Liang Wai, sipallolongana atau biasa na bilang orang disini Tuna' ada sola Matalunna.(2) Makna filosofi yang terkandung dalam tradisi upacara adat Maccera Manurung dalam setiap tahapan pelaksanaannya. (a) Ma'pabangun tanah, masyarakat Massenrempulu meyakini tanah adalah inti dari seluruh jagad dan di maksudkan sebagai doa dalam menghadapi delapan tahun yang akan datang. (b) liwang wai pengambilan air dewata dan penentu nasib (c) maceddo mayang sebagai keselamatan pelaksanaannya.

Kata kunci: *Makna Filosofi, Tradisi Upacara Adat, Maccera Manurung*

ABSTRACT

Culture is the nation's heritage or assets in the form of man's work that must be maintained and preserved in order to keep growing its presence among incoming foreign culture. One form of culture that still preserved by each tribe is a traditional ceremony or ceremonies. But it can not be denied, advances in science and technology as well as the influence of modernization resulted in the order of traditional values in a society increasingly faded. One tradition traditional ceremony in South Sulawesi is wavering in the community that is the tradition of ceremonial maccera Manurung in society Massenrempulu Enrekang. Maccera Manurung an ancient tradition traditional ceremony carried out one time for eight years and this ceremony has been held hundreds of years ago. Based on the above researchers want to know the meaning of the philosophy contained in a series of ceremonial traditions maccera Manurung and implementation process. This research was conducted in the village Kaluppini Enrekang. Researchers used type of ethnographic research with qualitative approach, informants in this study were selected by purposive random sampling technique. Informants in this study is the Rural Community Kaluppini South Sulawesi and traditional leaders who know exactly how to implement maccera Manurung ceremonies. These results indicate that: (1) Process Manurung maccera ceremony held for four days starting on Friday until Monday. Implementation began mappabangun ground, macce'do Virgin, ma 'peong, ma'sodi gandang, Liang Wai, sipallolongana or ordinary people here Tuna na say' no sola Matalunna. (2) The meaning of philosophy is contained in the tradition of ceremonial Maccera Manurung in every stages of implementation. (a) Ma'pabangun land, community land Massenrempulu believe is the essence of the whole universe and are intended as a prayer in the face of eight years to come. (b) Liwang wai water uptake gods and fate determinants (c) macedo mayang as safety implementation.

Keywords : *Meaning of Philosophy , Tradition Ceremony , Maccera Manurung*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan warisan leluhur atau aset bangsa berupa hasil karya manusia yang harus dijaga dan dilestarikan agar eksistensinya tetap terjaga diantara kebudayaan asing. Pencitraan budaya lokal di negeri ini sejak dulu dikenal sebagai zamrud khatulistiwa dengan keberadaan suku

dan keragaman budayanya (Mubah, 2011:1).

Keragaman budaya sesungguhnya terletak pada budaya-budaya lokal, beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat

kedaerahan (Muhyidin, 2009 : 1). Tentunya budaya lokal harus dilestarikan baik dalam bentuk pelestarian *Culture Experience* atau *Culture Knowledge*.

Ditegaskan dalam peraturan menteri dalam negeri no 52 tahun 2007 pasal 1 ayat 3 dan pasal 2 ayat 1 bahwa : Pelestarian adalah upaya untuk menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, dan lembaga adat agar keberadaannya tetap terjaga dan berlanjut.

Ditegaskan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan (Mubah: 2011) corak keragaman budaya lokal antara satu dengan yang lain dapat diketahui dengan mempelajari berbagai segi dari masing-masing kebudayaan dari suatu bangsa.

Ditinjau dari aspek modern, pergeseran nilai-nilai pancasila dikalangan remaja Indonesia diakibatkan oleh globalisasi. Dampaknya, masyarakat melupakan tradisi adat yang dulunya dipegang teguh dan dianggap sangat sakral

dalam pelaksanaannya (Muhidin:2012), ,

Salah satu Tradisi upacara adat yang tergolong hampir hilang akibat pengaruh globalisasi yaitu tradisi upacara adat *maccera manurung* di Sulawesi Selatan. Di daerah Massenrempulu salah satu desa yang melakukan tradisi upacara adat ini yaitu Desa Kaluppini. Kebudayaan ini sangat menarik dan unik karena pelaksanaannya hanya sekali dalam delapan tahun selama empat hari berturut-turut. Istilah *Maccera manurung* mempunyai arti “Maccera” berasal dari Bahasa Bugis yaitu “cera” artinya meneteskan darah dan “To Manurung” artinya orang yang berasal dari suatu tempat yang tertinggi, beradaptasi dengan masyarakat setempat dengan membawa pesan-pesan dan ajaran-ajaran yang baik. Oleh sebab itu, berdasarkan masalah tersebut maka diperlukan sebuah analisis mengenai nilai filosofi yang terkandung dalam serangkaian tradisi upacara adat *maccera manurung*. Sehingga transmisi budaya secara ilmiah dapat diwariskan dan dilestarikan kepada generasi baik melalui

pemahaman lisan maupun tulisan (deskriptif).

LANDASAN TEORI

A. FILOSOFI

Filosofis merupakan suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan (Ismail, 2011:13).

Filosofis merupakan pemaknaan terhadap suatu teks, berdasarkan ilmu filsafat, yaitu dengan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budhi mengenai hakikat segala yang ada, sebab asal dan hukum. Ada dua sudut pandang tersebut adalah :

- a. Filosofi adalah suatu metode pemikiran dan pengkajian berdasarkan pertimbangan yang sehat
- b. Filosofi adalah suatu usaha untuk memperoleh suatu pandangan yang menyeluruh (Adriana: 2013).

Abstrak: jelas pada beberapa hal filosofi adalah abstrak. Filosofi mencoba untuk membangkitkan

tingkat pengertian kita, yang pada tingkat tertentu tidak dapat dihindarkan (Ujan, 2007:17)

Dalam pendidikan, filosofi adalah pandangan yang melandasi semua perilaku profesional normatif setiap guru, karena itu, kalau filosofi dilihat sebagai teori, maka filosofi adalah teori yang paling praktis. Pada dasarnya arti kata filosofi adalah kecintaan pada ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan atau kearifan (Soeherman, 2009 :159).

B. TRADISI UPACARA ADAT

Tradisi dapat dibagi dalam empat hal. Pertama, masyarakat mendukung tradisi yang bertradisi lisan dengan ekspresi seni spontannya menjadi sumber perhatian seni tradisi. Kedua, tradisi berarti seni rakyat yang Ketiga, tradisi bias diartikan sebagai setiap muara seni dari multikulturalismedalam tari, music, lukisan, sastra yang dalam akulturasinya dengan seni-seni asing yang masuk di Nusantara ini, mampu menjadi baca: genre.keempat, tradisi adalah seni rakyat dengan lokal genius menjadi antagonism dengan seni pusat, kesenian rakyat daerah yang yang dilawankan dengan seni kota, seni-seni huruf kecil yang

merasa dihabisi oleh seni-seni huruf besar yang berkolaborasi dengan modal dan kapitalisme pariwisata (Sutrisno, 2006 : 86).

Upacara adat yang berkembang dalam masyarakat dapat dipilahkan menjadi berbagai cara. Berdasarkan lingkungan alamnya terdapat lingkungan pesisir, pedalaman, dan pegunungan (Hartatik, 2013 : 2-3).

Upacara yang dikakukan masyarakat dilandasi oleh kepercayaan dan kebudayaan rutinitas semata akan tetapi mengandung maksud dan tujuan tertentu. Pengertian adat dalam budaya adalah suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya secara turun temurun, sesuai dengan kepercayaan yang dianut dalam suatu masyarakat tertentu (Aini, 2013: 8). Upacara adat sesungguhnya adalah aktifitas yang mengandung makna religius yang serba sakral dan terpisah dari hal yang bersifat duniawi dilakukan secara turun temurun sesuai dengan kepercayaan yang dianut dalam suatu masyarakat.

C. *MACCERA MANURUNG*

Maccera manurung terdiri dari dua kata yaitu *maccera manurung* yang masing-masing memiliki arti.

Maccera adalah mendarah, yaitu menyembelih binatang, mengoreskan darah binatang, kepalanya ditanam, untuk persembahan yang sakral.

Manurung berasal dari bahasa Bugis yang dalam terjemahan bebasnya berarti “orang yang turun dari ketinggian/kayangan“ dengan sifat-sifat khusus seperti:

1. Tumanurung tidak dikuburkan apabila meninggal dunia karena tubuhnya menghilang tinggal pakaian atau k erisnya.
2. Tumanurung dapat dengan tiba-tiba tidak bisa dilihat, kadang berada didekat kita.
3. Tumanurung banyak tahu, terbukti bimbingannya kepada masyarakat untuk memuja dan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Putri: 2013).

Pesta adat “*maccera manurung*” atau biasa disebut menyembelih hewan ternak untuk dipersembahkan kepada To Manurung (Raja atau pemimpin berabad-abad yang lalu) di Desa Matakali, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan (Nurdin: 2012). *Maccera manurung* di lakukan oleh masyarakat Massenrempulu.

Massenrempulu berasal dari kata Massere-Bulu (Bahasa bugis) berarti daerah disekitar pegunungan. Istilah ini digunakan sejak masa kerajaan, hingga pembentukan pemerintahan Kabupaten, wilayah-wilayah yang dulunya tergabung dalam persekutuan atau federasi Massenrempulu. Di daerah ini wilayahnya adalah pegunungan mencapai 85% dari keseluruhan luas daerahnya (Sitonda, 2012: 1).

III. METODE PENELITIAN/

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian etnografi. Etnografi merupakan sebuah deskripsi dan interpretasi dari sebuah budaya atau

kelompok sosial atau sistem (*an ethnography is a description and interpretation of a cultural or social or system*) (Tomo, 1998: 58). dengan prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif tentang analisis makna filosofi tradisi upacara adat *maccera manurung* sebagai aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan (study kasus Desa Kalumpini Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan).

B. Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi dari penelitian ini adalah di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Alasan memilih lokasi tersebut karena di Desa inilah prosesi upacara adat *maccera manurung* di adakan setiap delapan tahun sekali.

Tabel 1 Jadwal Penelitian

Nama Kegiatan	Desember					Januari		Februari			
	23	24	25	26	27	19	20	21	3	15	23
Menentukan Judul Penelitian		√									
Wawancara			√	√		√	√		√		
Dokumentasi									√		

Pengolahan Data	√	√	√	√	√	√
------------------------	---	---	---	---	---	---

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data digunakan berbagai teknik, yakni:

1) Observasi

Langkah awal dalam teknik pengumpulan data yaitu melakukan observasi.

2) Wawancara dengan Informan

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dan Informan dengan teknik *purposive random sampling* yaitu memilih informan berdasarkan hal berikut:

- a) Masyarakat Desa Kaluppini Sulawesi Selatan

b) Tokoh adat yang mengetahui persis cara pelaksanaan upacara adat *maccera manurung*

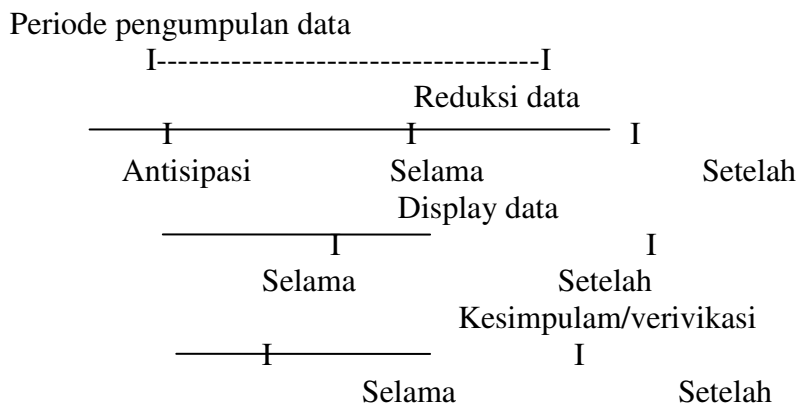
3) Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data berupa catatan peristiwa yang sudah ada, baik berupa tulisan, gambar, foto-foto dan data visualisasi.

D. Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini selama di lapangan menggunakan model analisis interaktif, yakni dengan reduksi/kategorisasi data, penyajian data dan penyajian simpulan/verifikasi.

Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data (*Flow Model*)



Sumber : Sugiyono, 2011

E. Pengujian Keabsahan Data

1). **Ketekunan Pengamatan**, yakni dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara tekun, ajeg, teliti, dan rinci terhadap sumber data yang berhubungan dengan masalah dan data penelitian, yaitu: Sejarah *manurung*, Pengaruh tradisi upacara adat *maccera manurung*, Makna filosofi tradisi upacara adat *maccera manurung*. Serta rangkaian pelaksanaan upacara adat *maccera manurung*.

2). **Kecukupan Referensial**, yakni dilakukan dengan cara membaca dan menelaah secara berulang-ulang sumber data serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian agar diperoleh pemahaman arti yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Istilah *Maccera manurung* mempunyai arti “Maccera” berasal dari Bahasa Bugis yaitu “cera” artinya meneteskan darah dan “To Manurung” artinya orang yang berasal dari suatu tempat yang tertinggi, beradaptasi dengan masyarakat setempat dengan membawa pesan-pesan dan ajaran-ajaran yang baik. To Manurung

dipandang sebagai manusia luar biasa, tidak diketahui asal kedatangannya. Dipercaya sebagai orang yang berkekuatan sakti, menjelmakan diri pada suatu tempat, pada saat masyarakat setempat memerlukan pimpinan, maka orang yang luar biasa yang oleh masyarakat setempat To Manurung itulah disepakati menjadi pimpinannya”.

Upacara adat *maccera manurung* dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kaluppini. Perhelatan budaya ini diadakan sekali dalam 8 tahun di Desa Kaluppini Kec. Enrekang sekitar 9 km dari Ibukota Kabupaten. *Maccera Manurung* banyak dikunjungi orang bukan hanya pengunjung lokal tetapi juga dari luar propinsi bahkan perantau yang pulang dari Malaysia. Pesta adat ini dilaksanakan pada hari Jumat, tgl 5-9-2014 di Desa Kaluppini, Kec.Enrekang, Kab.Enrekang bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Acara ini berlangsung selama 4 hari, berakhir pada hari Senin, tgl 8-9-2014. Acara ini dihadiri oleh

masyarakat sekitar desa Kaluppini & Enrekang kota, tapi juga oleh masyarakat kabupaten sekitar, bahkan juga sampai luar provinsi & luar negeri seperti Malaysia, Singapura & negara tetangga lainnya.

HASIL PENELITIAN

1) Rangkaian Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat *Maccera Manurung* sebagai Budaya Masyarakat Desa Kaluppini Massenrempulu Kabupaten Enrekang.

Setelah melakukan peninjauan ilmiah dan metodologi yang sistematis, peneliti mendapatkn proses pelaksanaan tradisi upacara adat *maccera manurung*, yaitu sebagai berikut:

a) *Mappabangun Tanah*

Menabuh gendang merupakan proses awal dalam *mappabangun tanah*. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa yang dipandu oleh pemangku adat.

b) *Macce'do Mayang*

Prosesi mengisiTuak manis ke dalam teko yang terbuat dari bamboo kemudian disiramkan ke daun pisang sedikit, dan sisanya diminum. Bacaannya sama dengan proses *ma'jaga bulan*.

c) *Ma'jaga Bulan*

Dimulai 3 bulan sebelum *Maccera Manurung*, setiap hari jumat sampai 3 bulan sappe bulan (melihat tanggal berdasarkan penghilatan bintang di langit).

d) *Ma' Peong* di Bubun Nase

Dalam prosesi *Mappeong* ini di siapkan beberapa macam makanan diantaranya pisang, ketupat, telur ayam, pinang, daun sirih, beras pulut yang di masak di dalam batang bambu atau warga setempat mengenalnya dengan nama Lemmang. Sesajian ini digabung dalam satu wadah dengan dialasi daun waru, kemudian sesajian tersebut dibagikan kepada para tokoh adat yang merupakan keturunan dari puang Kamummu. *Mappeong* dilaksanakan di Bubun Nase. Bacaannya:

"Ku peta'dai barakka'na salama dipugaukki tijio meccerang manurung. Sesajen lainnya berupa ayam yang disembelih sebanyak *Passapa'*.

e) *Masso' Di Gandang*

Setelah shalat jumat, perangkat pelaku adat berangkat dari mesjid ke sapo menuju lapangan *Datte-Datte* di pelataran mesjid. Setelah itu *gandang* dikeluarkan dari dalam mesjid untuk dijemur sebentar di atas batu, sehabis shalat jumat barulah *gandang* diangkat dan digantung oleh Pan

de Gandang. Ayam bolong diawa dari sapo, ayam Paso mane disembelih oleh Paso jao gandang. Setelah disembelih, gandang diso, di (pemukul an 1 gendang) sebagai tanda peresmian pembukaan acara macce'ra manurung. Gandang Juma' 3 x , Gandang diji'jo, Baramba Parindi', Lomba, Buttu Beke dan Gandang Sial

f) Liang Wai

Mengeluarkan air dari pusat bumi. Mereka melakukan ritual ini diawali dengan berdoa di sebuah lubang sumber mata air yang terletak di tengah hutan yang ketinggiannya mencapai 1.000 Meter di atas permukaan laut. Saat mereka berdoa, air tersebut akan memancar keluar dari lubangnya.

g) *Sipallolongan / Tudang Ada'*

Para pemangku adat turun dikolong rumah adat (sullung) untuk makkelong osong sekitar jam 12 malam. Setelah itu botting ada' laki-laki (semua pemangku adat beserta istrinya) dengan menggunakan baju adat dan baju tokko, selanjutnya menuju Datte – Datte untuk Sumajo. Urutan Pembawa Sumajo sebagai berikut:

Paso, Tomakaka, Ada', Tomatua Pa' bicara Pondi, Tomatu, Pa'bigcara La

ndo, Pande Tanda, Tappuare, To Mas situru, Ambe Lorong dan Ambe Kombong.

h). *Matalunna*

3 hari setelah hari senin (hari terakhir acara Maccera Manurung) yakni hari kamis (berdasarkan kelender tahun 2006 pada saat diadakan Pesta Adat Maccera Manurung 8 tahun) kepala kerbau (tedong peppalitan) dimasak yang biasa disebut ma'jaga puli bota atau penutup. Pada acara ini gendang dimasukkan kembali ke dalam mesjid, dan secara keseluruhan acara selesai.

2) Makna Filosofi yang Terkandung dalam Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung sebagai Aset Budaya Bangsa yang Perlu Dilestarikan.

Maccera manurung merupakan tradisi upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Massenrempulu khususnya masyarakat Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang secara turun temurun. Upacara ini dilakukan sekali selama delapan tahun bertepatan dengan maulid Nabi Muhammad SAW. Upacara adat ini dipimpin oleh petua adat setempat

dengan rangkaian kegiatannya, yakni sebagai berikut:

1) Ma'Pabangun Tanah

Masyarakat meyakini tanah adalah inti dari seluruh jagad sehingga tanah inilah yang pertama kali dibangun. Ma'pabangun Tanah dilakukan untuk menghadapi delapan tahun ke depan dengan harapan selamat senatosa menempuh kehidupan yang akan datang supaya rezeki lebih melimpah dari apa yang dilalui.

2) Macce'do Mayang

Tujuannya untuk keselamatan dalam pelaksanaan ritual adat maccera manurung baik pemangku adat maupun masyarakat.

3) Ma'jaga Bulan

Tujuannya ialah untuk mengetahui penanggalan berdasarkan khoroskop tata letak bintang agar pelaksanaan ma'cera manurung dapat dilaksanakan tepat waktu.

4). Mappedong

Warga setempat meyakini Mappedong sebagai pemberian persembahan kepada leluhur ini, di berikan sebagai ungkapan rasa syukur atas rezki yang telah

diperoleh masyarakat selama delapan tahun.

5). Ma'sodi gandang

Warga percaya kayu-kayu tersebut memiliki kemampuan mengobati berbagai macam penyakit. Ritual menabuh gandang tua yang dianggap keramat itu dilakukan pada hari jumat.

6). Liwang wai

Air ini dipercaya sebagai air dewata. Saat mereka berdoa, air tersebut akan memancar keluar dari lubangnya. Jika mata air tidak memancar biasanya masyarakat yang berada di kabupaten Enrekang ini harus bersiaga dengan kemungkinan buruk seperti gagal panen, atau biasanya ada warga kampung yang menjadi gila. Air yang biasanya keluar dari sumber mata air yang memancar pada saat pelaksanaan pesta adat ini diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai bisa membawa berkah atau membawa rezki bagi yang menyimpannya

7). Sipallolongan/Tudang ada

Ritual adat, dimana pemangku adat dan istrinya berkumpul di pelataran rumah adat untuk melakukan kelong osong. Sipallolongan bertujuan untuk

mempersatukan para pemangku adat dan membicarakan ritual adat. Keesokan harinya dilaksanakan penyembelihan tedong peppalitan dan tedong bolong. Tedong peppalitan disimbolkan sebagai perlambangan persatuan masyarakat sedangkan tedong bolong disimbolkan sebagai sumbangan dari masyarakat yang ingin berpartisipasi

8). Mataluuna

Disimbolkan sebagai pengakhiran ritual adat maccera manurung atau penutupan ritual dan 8 tahun kemudian baru di buka kembali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengelohan data dan wawancara yang dilakukan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan yakni:

1. Tradisi upacara adat *maccera manurung* adalah ritual adat sebagai rasa syukur atas keberkahan selama 8 tahun serta rasa penghormatan kepada To Manurung. Pelaksanaannya selama 4 hari berturut-turut yang dipandu oleh pemangku adat Desa Kaluppini. Adapun ritualnya yakni: *mappabangun tanah, macce'do mayang, ma' peong,*

ma'sodi gandang, Liang Wai, sipallolongana atau biasa na bilang orang disini Tuna' ada sola Matalunna.

2. Makna filosofi yang terkandung dalam setiap pelaksanaannya yaitu:

- a. *mappabangun*

tanah,:membangunkan tanah Karena tanah sebagai inti dari kehidupan.

- b. *macce'do mayang*: keselamatan dalam pelaksanaan ritual adat maccera manurung baik pemangku adat maupun masyarakat.

- c. *ma' peong*: ungkapan rasa syukur atas rezki yang telah diperoleh masyarakat selama delapan tahun

- d. *ma'sodi gandang*: permulaan acara pembukaan ma'cera manurung selama 8 tahun lamanya

- e. *Liang Wai*: tempat pengambilan air dewata

- f. *Tuna' ada*: melambangkan persatuan para pemangku adat

- g. *Matalunna*: disimbolkan berakhirnya seluruh rangkaian acara.

Rekomendasi

Adapun saran dalam karya tulis ini, yakni: mampu mengembangkan dan

mengarahkan penelitiannya pada pemecahan masalah, diperlukan

sosialisasi bagi masyarakat untuk elestarikan budaya

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana. 2013. Makna Filosofi. <http://id.shvoong.com/humaies/philosophy/2125904-makna-filosofi>. (20 September 2015).
- Aini, S. 2013. *Tari Inai dalam Konteks Upacara Adat Perkawinan Melayu di Batang Kuis*
- Hartatik, S. 2013. *Upacara Tradisi Yang Masih Berkembang di Masyarakat Seputar Makam Tokoh di Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ismail, Ibnu. 2011. *Islam Tradisi*. Tetes peblimbing: Kediri
- Mubah, Safril: Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi, tahun 2011, Departemen perhubungan internasional, fisip, Universitas airangga, Surabaya. Vol. 24, no. 4 1, 2011. Pp. 302-308
- Muhidin. 2012. Pengklaiman Budaya Indonesia. www.budaya-indonesia.org. (09 September 2015)
- Muhyidin. Asep. 2009, Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam pembelajaran sastra di sekolah/ kemendikbud.go.id. (01 September 2015).
- Nurdin. 2012. Maccera Manurung. <http://melayuonline.com/ind/news/read/14939/maccera-manurung-bersyair-sambil-ayunkan-badik-di-depan-raja>. (01 September 2015).
- Sitonda, Mohammad Natsir. 2012. *Sejarah 2012. Sejarah Massenrempulu*. Tim Yayasan Pendidikan mohammad Natsir: Makassar.
- Soeherman. 2009. *Filsafat Hukum, Membangun Hukum, Membela Keadilan*. Kansius : Yogyakarta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Sutrisno, M. 2006. *Oase Estetika: Estetika dalam Kata dan Sketsa*. Kansius: Yogyakarta.
- Tomo, Putra. 1998. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jararta: CV Bina Aksara
- Ujan, A. 2007. *Filsafat Hukum, Membangun Hukum, Membela Keadilan* Kansius : Yogyakarta